



PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA  
KONSEP “DAERAH PANGAN KHUSUS” DALAM PENCAPAIAN  
EFISIENSI PRODUKSI DAN PERBAIKAN KETAHANAN PANGAN  
INDONESIA

BIDANG KEGIATAN :  
PKM GAGASAN TERTULIS

Diusulkan oleh :

Ketua	: Indra Hermawan	F24080094	2008
Anggota	: Rifki Putra	E34080005	2008
	Donatila Faranso	A24100204	2010

**INSTITUT PERTANIAN BOGOR**  
**BOGOR**  
**2011**

**HALAMAN PENGESAHAN USUL  
PKM-GT**

1. Judul Kegiatan : Konsep “Daerah Pangan Khusus” Dalam Pencapaian Efisiensi Produksi dan Perbaikan Ketahanan Pangan Indonesia
2. Bidang Kegiatan :        () PKM-AI                () PKM-GT
3. Ketua Pelaksana Kegiatan
- a. Nama Lengkap                                : Indra Hermawan
- b. NIM    : F24080094

Bogor, 1 Maret 2011

Menyetujui,

Ketua Departemen  
Ilmu dan Teknologi Pangan

Ketua Pelaksana Kegiatan

**Dr.Ir.Dahrul Syah, M.Sc. Agr**  
NIP.19650814.199002.1.001

**Indra Hermawan**  
NIM. F24080094

Wakil Rektor Bidang  
Akademik dan Kemahasiswaan

Dosen Pendamping

**Prof. Dr. Ir. Yonny Koesmaryono, MS**  
NIP. 19581228.198503.1.003

**Dr.Fahim M.Taqi, STP.DEA**  
NIP. 19700101.199512.1.002

## **KATA PENGANTAR**

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya dalam membantu penulis untuk menyelesaikan karya tulis ini dengan lancar. Adapun karya tulis ini berjudul Konsep “Daerah Pangan Khusus” Dalam Pencapaian Efisiensi Produksi dan Perbaikan Ketahanan Pangan Indonesia”.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Fahim Muchammad Taqi,STP.DEA yang telah memberikan bimbingan selama pembuatan karya tulis ini, Trio Andrelov dan Fauzan Nurachman yang telah memberikan kritik dan saran dalam menyelesaikan karya tulis ini dan berbagai pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu dan telah membantu proses terselesaikannya karya tulis ini.

Penulis menyadari karya tulis ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan dan perbaikan karya tulis ini. Agar karya tulis ini dapat memberikan manfaat dalam penanganan pangan yang ada di Indonesia.

Bogor, 1 Maret 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN USUL.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
RINGKASAN.....	v
PENDAHULUAN.....	1
Latar belakang.....	1
Tujuan.....	2
Manfaat.....	2
GAGASAN.....	2
Dilema pangan.....	2
Tantangan Globalisasi.....	3
Implementasi.....	7
KESIMPULAN.....	8
DAFTAR PUSTAKA.....	9
BIODATA PENULIS.....	10
BIODATA DOSEN PENDAMPING.....	11

## RINGKASAN

Indonesia pernah mendapat kebanggaan dan kehormatan sebagai negara swasembada pangan pada tahun 1984. Akan tetapi, dalam perjalanannya Indonesia tidak mampu mempertahankan status tersebut. Hal ini disebabkan karena ternyata hingga tahun 2001 sekitar 70 % petani padi (termasuk petani kecil dan buruh tani) adalah golongan masyarakat miskin. Upaya pemerintah untuk mencukupi pangan nasional saat ini secara bersamaan memiskinkan masyarakat yang memproduksi pangan. Hal ini terjadi karena penyamaan swasembada beras dengan ketahanan pangan sudah sangat lama terjadi di Indonesia. Faktor lain yang menjadi permasalahan ketahanan pangan Indonesia adalah masalah inefisiensi pada proses produksi bahan pangan.

Dalam pencapaian menuju keseimbangan ketahanan pangan di Indonesia, saat ini dibutuhkan solusi inovatif dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Selain itu, dibutuhkan juga konsep untuk mengatasi masalah inefisiensi pangan sehingga dalam pengelolaan pangan di Indonesia dapat lebih efisien dan efektif.

Solusi dan konsep yang dapat dipertimbangkan adalah menyeimbangkan proporsi impor dan swasembada yang disesuaikan dengan kondisi daya beli rakyat dan kemampuan produksi dalam negeri. Konsep lain yang bisa diterapkan adalah **“Daerah Pangan Khusus”**. Melalui konsep ini, setiap daerah dialokasikan khusus untuk memproduksi satu jenis bahan pangan saja sesuai dengan karakteristik daerah tersebut sehingga dapat terjadi optimasi produksi bahan pangan. Kelebihan yang bisa diperoleh dari penerapan konsep ini adalah peningkatan efisiensi produksi, pendidikan dan pengolahan limbah produksi.

Perencanaan daerah pangan khusus memerlukan keterlibatan berbagai disiplin ilmu, yaitu ilmu teknik lingkungan, ilmu pertanian, ilmu ekonomi, ilmu kependudukan, masukan dari masyarakat dan peran serta masyarakat. Sebelum perencanaan, diperlukan pengumpulan data dan informasi yang berguna dalam memilih dan merancang rencana jangka panjang serta cara sosialisasi kepada masyarakat. Pekerjaan selanjutnya adalah mengajak masyarakat pada daerah tersebut mengikuti fokus produksi pangan daerah. Selanjutnya dilakukan pemberian bekal pendidikan kepada masyarakat yang dilakukan dengan penyuluhan dan pelatihan oleh tim khusus pelatihan pangan. Langkah selanjutnya adalah memberi akses dan kemudahan bagi siapapun yang mau mengikuti fokus produksi pangan dari daerah tersebut. Selanjutnya dengan membantu memfasilitasi penyediaan pengelolaan proses prapanen, panen dan pascapanen.

Dengan dijalankannya solusi dan konsep **“Daerah Pangan Khusus”**, maka pelaksanaan dari gagasan ini dapat memperbaiki kualitas hidup petani dan masyarakat. Harga pangan akan terjangkau akibat terjadinya efisiensi pada proses produksi. Masyarakat miskin akan semakin mudah membeli produk pangan sehingga keseimbangan ketahanan pangan di Indonesia akan tercapai dengan tidak mengorbankan nasib para petani.

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Indonesia berupaya untuk mencapai swasembada pangan sejak tahun 1952 hingga hari ini. Pencapaian swasembada pangan pada tahun 1984 merupakan prestasi tersendiri yang pernah diraih oleh bangsa Indonesia. Status yang didapat ini merupakan kehormatan dan kebanggaan negara di tingkat dunia. Dalam perjalanan sebagai negara swasembada pangan, Indonesia tidak mampu mempertahankan statusnya. Persoalannya adalah seberapa besar kebanggaan tingkat negara ini menjadi kebanggaan di tingkat petani, karena ternyata hingga tahun 2001 sekitar 70 % petani padi (termasuk petani kecil dan buruh tani) adalah golongan masyarakat miskin.

Menurut Lassa (2009), Indonesia saat ini memiliki 90 juta petani atau sekitar 45% penduduk “memberi makan” seluruh penduduk (sekitar 230 juta orang). Tetapi fakta-fakta dari Nusa Tenggara Barat (yang kerap dikenal sebagai daerah lumbung padi) serta daerah semi arid seperti Nusa Tenggara Timur di semester pertama tahun 2005 justru menghadapi ketahanan pangan yang rapuh, terbukti dengan tingginya tingkat kekurangan pangan dan gizi buruk.

Upaya pemerintah untuk mencukupi pangan nasional saat ini secara bersamaan memiskinkan atau membiarkan miskin masyarakat yang memproduksi pangan bagi mereka yang tidak miskin. Hal ini terjadi karena penyamaan swasembada beras dengan ketahanan pangan sudah sangat lama terjadi di Indonesia. Hal ini semacam mitos yang terus direproduksi ulang dari masa ke masa. Harus diakui bahwa pembangunan yang bersifat homogen pada masa yang lampau telah meninggalkan banyak dampak negatif. Salah satu kebijakan yang telah menciptakan dampak kompleks dalam bidang pangan, yaitu menyeragamkan jenis makanan pokok rakyat dengan komoditi beras.

Kebanggaan sebagai negara swasembada beras di tengah masyarakat yang sudah terlanjur memiliki budaya mengkonsumsi beras, melahirkan dilema pembangunan yang cukup sulit untuk dipecahkan. Saat seluruh rakyat di pelosok negeri ini sudah tergantung pada beras, ketersediaan beras dalam negeri kerap tidak memadai. Belum lagi pertumbuhan penduduk yang mengalami peningkatan, terutama semenjak terjadi krisis ekonomi. Ini berarti ada peningkatan jumlah konsumsi beras dalam negeri. Sementara pola produksi yang fluktuasi memberi indikasi bahwa berbagai upaya peningkatan produksi belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini menyebabkan dilema antara upaya mencukupi kebutuhan konsumsi dalam negeri dengan cara peningkatan produktivitas dan impor beras, dengan upaya menjaga kestabilan harga beras agar tetap terjangkau oleh semua pihak.

Sistem otonomi daerah pada saat sekarang ini merupakan salah satu alasan mengapa sistem pengolahan dan produksi pangan yang digunakan setiap daerah berbeda-beda. Dalam menjalankan sistem pemerintahan yang sudah otonom, setiap daerah memiliki kemampuan untuk memanfaatkan hasil alam yang dimiliki agar dapat memenuhi ketahanan pangan daerah tersebut.

Produksi bahan pangan adalah salah satu cara untuk memperbaiki keadaan ekonomi suatu daerah. Hal ini akan menyebabkan setiap daerah akan berlomba-lomba dalam melakukan eksploitasi setiap sumber daya dalam memproduksi bahan pangan walaupun hasilnya tidak optimal. Dengan sistem yang ada sekarang, setiap daerah akan memproduksi banyak jenis bahan pangan namun dengan kuantitas yang kecil. Hal ini menyebabkan terjadi inefisiensi pada proses produksi hasil pangan sehingga akan menimbulkan ketidakpastian hasil per setiap daerah pada waktu panen dan meningkatkan biaya produksi. Selain itu, inefisiensi yang lain adalah banyaknya orang menjadi petani dengan lahan yang relatif kecil sebagai sumber mata pencaharian di setiap daerah. Hal ini menyebabkan hasil yang tidak optimal dibandingkan dengan biaya produksi yang mahal.

### **Tujuan**

- Memberikan solusi inovatif dalam menyelesaikan permasalahan pangan untuk menjaga ketahanan pangan di Indonesia.
- Memberikan konsep untuk mengatasi masalah inefisiensi pangan.

### **Manfaat**

Gagasan ini menjadi suatu masukan untuk memecahkan permasalahan ketahanan pangan dan mengatasi permasalahan harga pangan yang tinggi di Indonesia.

## **GAGASAN**

### **Dilema Pangan**

Menurut Lassa (2009), target dari zaman pemerintahan orde lama hingga pemerintahan SBY memiliki kesamaan yaitu pencapaian swasembada beras di tingkat nasional. Melalui program kesejahteraan Kasimo (1952-1956), ataupun program swasembada sentra padi hingga repelita tujuh memberikan perhatian khusus kepada swasembada beras. Kebijakan berubah pada tahun 1984 yang mengubah orientasi dari swasembada beras menjadi swasembada pangan yang hasilnya dapat dirasakan pada tahun itu.

Selama empat tahun kepemimpinan Megawati, kebijakan swasembada tetap menjadi orientasi utama, terbukti dengan pernyataan “tidak ada pilihan lain kecuali swasembada”. Kenyataan yang menggembirakan muncul bahwa saat itu Indonesia mampu memberikan produksi pangan yang baik (FAO, 2004). Akan tetapi, keberhasilan produksi pangan ini tidak mencerminkan kesejahteraan rakyat

yang meningkat. Indonesia gagal mencapai ketahanan pangan akibat akses pangan yang sulit dan tidak dapat terjangkau oleh masyarakat miskin. Peristiwa kelaparan dan malnutrisi di berbagai tempat (Atmarita,2005).

Salah satu solusi yang dapat diterapkan dalam mengatasi masalah ketahanan pangan yaitu dengan melakukan impor dan membiarkan petani lokal bersaing dengan bahan pangan yang berasal dari hasil impor. Dengan dibukannya kebijakan impor, dapat diprediksi akses menuju bahan pangan akan cenderung lebih dekat. Sistem kebijakan dan praktek ini, Indonesia akan tergantung kepada pasar internasional (harga dan tren komoditas). Maka saat terjadi perubahan pola-pola produksi-distribusi-konsumsi secara internasional, Indonesia langsung terkena dampaknya. Sebagai contoh kasus kedelai pada tahun 2008 yang sebenarnya bukanlah yang pertama (Supadi, 2009), karena ada kasus-kasus sebelumnya (beras pada tahun 1998, susu pada tahun 2007, dan minyak goreng pada tahun 2007). Hal ini akan serupa pada beberapa komoditas pangan yang sangat vital bagi rakyat yang masih tergantung pada pasar internasional, seperti beras, kedelai, jagung, gula, singkong dan minyak goreng.

Pekerjaan rumah terbesar Indonesia adalah tidak mudah melupakan perdagangan pangan global karena tingginya tingkat pertumbuhan penduduk yang berbanding lurus dengan jumlah kebutuhan pangan yang sangat membutuhkan pangan dengan harga murah. Namun, di sisi lain adalah menghadapi permasalahan bagaimana memproteksi petani kecil yang juga umumnya rakyat miskin dari dampak perdagangan pangan kecuali ketergantungan pada produksi pangan domestik bisa menjamin harga yang murah bagi kaum miskin.

## **Tantangan Globalisasi**

Ketahanan pangan merupakan salah satu tantangan utama yang terjadi di negara berkembang pada saat sekarang. Untuk mengatasi permasalahan ketahanan pangan khususnya di Indonesia yang mudah di akses oleh masyarakat miskin, dimungkinkan beberapa solusi yang bisa dipilih.

### *Globalisasi Perdagangan*

Thompson & Cowan (2000), mencatat perubahan kebijakan dan pendefinisian formal ketahanan pangan dalam kaitannya dengan globalisasi perdagangan yang terjadi di beberapa negara. Mengacu pada kebijakan pemerintah Malaysia yang mendefinisikan ketahanan pangannya tidak 100% swasembada, namun membagi proporsi antara swasembada sebesar 60%, dan sisanya 40% di dapat dari import pangan. Dengan kebijakan ini Malaysia terbukti memiliki ketahanan pangan yang kokoh. Ini membuktikan bahwa tidak selamanya swasembada pangan selalu identik dengan ketahanan pangan. Indonesia dapat meniru sistem ini namun dengan proporsi impor dan swasembada yang disesuaikan dengan kondisi daya beli rakyat dan kemampuan produksi dalam negeri sehingga dapat ditemukan harga pangan yang relatif murah bagi rakyat miskin namun tidak merugikan petani.

### *Daerah Pangan Khusus*

Daerah pangan khusus adalah daerah yang dialokasikan khusus untuk satu jenis bahan pangan saja sesuai dengan karakteristik suatu daerah sehingga dapat terjadi optimasi produksi bahan pangan tersebut. Dari konsep ini suatu daerah akan memiliki prioritas untuk memproduksi salah satu bahan pangan saja sehingga dapat terjadi produksi dalam skala masal dan dapat menjadi komoditas unggulan suatu daerah untuk memenuhi kebutuhan pasar nasional.

### Otonomi Daerah

Sistem otonomi daerah yang terdapat pada banyak kota dan provinsi di Indonesia merupakan salah satu bentuk pemerintahan yang didalamnya provinsi atau kota tersebut bisa mengatur kegiatan perekonomian sendiri. Salah satu kegiatan ekonomi yang dapat menjadi andalan suatu daerah adalah bahan pangan. Daerah yang sudah menerapkan sistem otonomi cenderung untuk membebaskan rakyatnya mengelola sumber daya yang ada pada daerah tersebut. Sehingga muncul petani kecil dengan inisiatif sendiri melakukan proses produksi sampai proses pemasaran, akibatnya hasil produksi tidak seragam antara petani dan mengalami kendala saat melakukan proses pemasaran. Pengelolaan bahan pangan dengan cara mengolah komoditas yang tidak homogen tersebut menjadi tidak efisien dan tidak optimal untuk dikelola dalam skala kecil. Hal ini akan membuat semakin tingginya harga pangan akibat tingginya biaya produksi. Pemasaran yang tidak baik akan menyebabkan panjangnya jalur penjualan, yang mengakibatkan harga pangan akan tinggi saat sampai di tangan konsumen

Dalam perkembangan menuju konsep daerah pangan khusus, setiap daerah harus mengenal pasti karakteristik dan potensi daerah tersebut. Dengan mengetahui potensi yang ada maka akan dapat dikembangkan produk pangan yang sesuai. Karakteristik alam daerah sangat berhubungan langsung dengan jenis bahan pangan, proses produksi, serta hasil pertaniannya. Dalam upaya pencapaian pengolahan pangan yang optimal, setiap daerah harus mempunyai peraturan yang mengatur tentang fokus produksi daerah, regulasi serta pemilihan lokasi yang paling tepat dalam proses produksi.

Setiap daerah harus memiliki jenis bahan pangan unggulan yang bisa diproduksi khusus pada daerah yang telah diseleksi dari berbagai macam pertimbangan. Hal ini berfungsi untuk optimalisasi hasil produksi bahan pangan sehingga bisa menjadi bahan komoditi utama daerah untuk meningkatkan ekonomi lokal dan nasional. Dalam langkah pengelolaannya menjadi lebih baik dan lebih terkonsentrasi. Sistem yang paling optimal yang bisa diterapkan pada setiap daerah otonom untuk mencapai tujuan tersebut yaitu daerah pangan khusus.

Sistem terpusat dan homogen yang diterapkan pada sistem daerah pangan khusus bisa memberikan keuntungan langsung dan tidak langsung pada daerah. Keuntungan langsung yang bisa didapat melalui sistem ini adalah manajemen pengelolaan pangan daerah menjadi lebih mudah. Keuntungan tidak langsung dari sistem produksi pangan yang homogen adalah terciptanya kerjasama antar *stakeholder*.

Keuntungan langsung yang bisa didapat melalui sistem ini adalah manajemen pengelolaan pangan daerah menjadi lebih mudah. Manajemen yang

dilakukan adalah penyuluhan terhadap masyarakat, persiapan bibit sampai proses produksi dan pada akhirnya proses pemasaran. Manajemen sistem terpusat yang dilakukan akan memurahkan biaya operasional yang dilakukan dalam kegiatan produksi. Selain itu, pengelolaan terpadu manajemen dapat terlaksana dalam waktu yang relatif singkat karena permasalahan yang terjadi dapat dideteksi dan diatasi secara cepat.

Distribusi barang selalu menjadi permasalahan utama di daerah pada umumnya. Hal ini disebabkan karena sulitnya akses mendapatkan bahan baku sehingga membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang mahal dalam distribusi. Biaya yang dikeluarkan sesuai dengan jarak, perpindahan tangan, dan variasi barang. Pada daerah yang menjalankan konsep daerah pangan khusus, maka masalah distribusi barang dapat dikurangi. Bahan pangan yang ada, dibawa ke satu lokasi tanpa harus terpecahnya distribusi. Pengurangan biaya secara langsung dapat terjadi, selain itu barang yang dibawa juga langsung dalam skala besar sehingga tidak menggunakan transportasi secara berulang-ulang.

Proses pengelolaan secara kontinu merupakan hal yang diinginkan setiap daerah. Panen raya yang secara serentak akan mengakibatkan kelebihan bahan pangan di pasaran dibandingkan dengan permintaan pasar. Hal ini berimplikasi pada jatuhnya harga produk bahan pangan tersebut yang menyebabkan petani mengalami kerugian. Setelah panen raya, jumlah produksi akan menurun, akibatnya pasar akan mengalami kekurangan pasokan. Karena permintaan tetap tinggi harga komoditi pangan akan melonjak naik yang mengakibatkan masyarakat miskin sulit menjangkau bahan pangan tersebut. Dengan konsep daerah pangan khusus, pengaturan waktu panen dapat dikontrol sehingga panen dapat berlangsung secara kontinu sepanjang tahun. Sehingga ketersediaan bahan pangan akan selalu tercukupi sepanjang tahun dan harga tetap normal.

Penerapan konsep daerah pangan khusus memerlukan instalasi pendukung untuk membantu proses produksi dari hulu sampai hilir. Instalasi yang diperlukan adalah instalasi prapanen, panen dan pascapanen. Instalasi yang dibutuhkan pada masa prapanen adalah pengendalian penyakit dan fasilitas penyediaan sekaligus penyimpanan bibit dengan skala besar yang mampu memenuhi kebutuhan bibit di daerah tersebut. Instalasi yang dibutuhkan pada masa panen adalah penyediaan alat yang mampu melakukan kinerja panen secara cepat dan efisien. Untuk instalasi pascapanen dibutuhkan fasilitas penyimpanan, pengolahan, distribusi dan pemasaran.

Pada tahap pascapanen, instalasi yang dibuat adalah pengoptimalan pengelolaan pangan. Dalam hal ini, langkah yang harus dilakukan adalah mencari cara pemasaran yang paling tepat dalam upaya pengembangan komoditi pangan yang telah ada. Pemasaran yang dilakukan harus bisa mengakomodasi kebutuhan lokal dan nasional. Instalasi lain yang harus dibuat adalah pengolahan limbah kegiatan produksi. Limbah-limbah yang dihasilkan selama kegiatan harus diolah supaya tidak merusak lingkungan dan bisa diolah sehingga memiliki nilai ekonomi. Dalam pengelolaan yang dilakukan harus memakai sistem pengelolaan limbah terpusat, sehingga limbah-limbah yang ada dapat dikelola secara optimal.

Keuntungan tidak langsung dari sistem produksi pangan yang homogen adalah terciptanya kerjasama antar *stakeholder*. Kerjasama dapat terjadi antara pemerintah daerah dengan pihak swasta dan LSM. Selain itu akan terjadi kerjasama antar masyarakat yang menghidupkan sistem koperasi dengan skala

produksi besar. Hal ini akan membuat koperasi lebih baik dalam hal penyediaan sarana dan prasarana.

### Efisiensi

Sebagian besar petani Indonesia adalah petani gurem dan petani yang memiliki lahan kecil, yang hanya cukup untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Produksi dalam jumlah kecil akan menyebabkan tingkat efisiensi yang kecil. Semakin bertambahnya kuantitas produksi maka nilai efisiensi makin tinggi dan biaya produksi per satuan barang akan dapat ditekan. Implikasinya adalah harga pokok bahan pangan akan semakin murah dan akses menuju pangan menjadi semakin mudah dicapai oleh masyarakat kalangan bawah.

Ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dengan menerapkan konsep daerah pangan khusus. Dengan menggunakan konsep daerah pangan khusus yang mewujudkan satu daerah terfokus dalam memproduksi bahan pangan tertentu, akan menimbulkan skala produksi dalam jumlah yang sangat besar. Proses pra-panen akan menjadi lebih mudah akibat penyediaan bahan baku secara *bulky*. Biaya distribusi dapat di reduksi dan waktu distribusi menjadi lebih cepat akibat telah terfokus ke satu tempat. Selain itu, kegiatan produksi menjadi lebih optimum karena pemilihan produksi bahan pangan akan disesuaikan dengan karakteristik dan sumber daya yang potensial untuk dikembangkan pada daerah tersebut. Konsep daerah pangan khusus memudahkan kinerja koperasi untuk menyediakan alat dan teknologi yang lebih cocok dalam membantu proses produksi karena telah terfokus pada satu kegiatan produksi, sehingga petani tidak perlu membeli alat secara personal namun dapat dibeli secara bersama-sama. Penggunaan konsep ini akan membantu dalam proses pemasaran. Dengan zonasi, pemasaran dapat dikoordinasikan dengan baik sehingga jalur penjualan tidak terlalu panjang. Jalur penjualan yang panjang akan membuat harga produk menjadi tinggi dan akhirnya akan merugikan petani dan konsumen.

### Pendidikan

Salah satu faktor yang menyebabkan keberhasilan dari suatu produksi adalah kualitas sumber daya manusia yang bekerja. Tingkat Pendidikan akan berbanding lurus dengan kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan. Konsep daerah pangan khusus akan mempermudah proses pendidikan petani yang ada pada daerah tersebut. Proses akan berjalan dengan lebih terfokus pada suatu tujuan produk tertentu sehingga mudah untuk dilakukan pengawasan.

Langkah yang bisa diterapkan untuk memajukan pendidikan petani dilakukan dengan beberapa tahap. Pertama, diadakan penyuluhan tentang konsep daerah pangan khusus. Pada kegiatan penyuluhan, petani akan dididik untuk mengenal produk, cara memproduksi, penerapan teknologi dan pemasaran produk. Kedua, penyuluh bersama petani bersama-sama turun ke lapangan untuk menerapkan konsep daerah pangan khusus. Dalam kegiatan ini, penyuluh mencontohkan segala kegiatan untuk mengenal produk, cara produksi, penerapan teknologi dan pemasaran. Ketiga, petani akan dibiarkan mandiri dengan masih ada

kontrol dari penyuluh. Keempat, setelah petani sudah dapat menerapkan kegiatan produksi dengan baik, kontrol dari penyuluh dapat dihentikan.

### Pengolahan Limbah

Konsep daerah terpusat akan memiliki produk tunggal yang homogen. Sebagai hasil samping, akan dihasilkan limbah yang homogen. Sebagian besar limbah yang dihasilkan oleh produk pertanian adalah limbah organik yang memungkinkan untuk diolah kembali menjadi barang ekonomi lainnya. Limbah homogen dalam jumlah besar akan memudahkan dalam penanganan dan sangat menguntungkan jika dapat diolah kembali menjadi hal yang lebih berharga. Sebagai contoh, dalam peternakan sapi akan dihasilkan limbah kotoran sapi. Dalam skala kecil, pengolahan kotoran sapi menjadi biogas bukanlah hal yang menguntungkan, karena membutuhkan biaya investasi yang relatif besar namun output yang dihasilkan sedikit. Namun dalam skala besar, kotoran sapi dapat memberi nilai lebih yang sangat menguntungkan, energi yang dihasilkan dari biogas dapat dijual dan menjadi keuntungan tambahan bagi petani.

### Implementasi

Perencanaan daerah pangan khusus memerlukan keterlibatan berbagai disiplin ilmu, yaitu ilmu teknik lingkungan, ilmu pertanian, ilmu ekonomi, ilmu kependudukan, masukan dari masyarakat dan peran serta masyarakat. Sebelum perencanaan, diperlukan pengumpulan data informasi yang berguna dalam memilih dan merancang rencana jangka panjang serta cara sosialisasi kepada masyarakat. Informasi yang diperlukan dalam pemilihan dan perencanaan daerah pangan khusus adalah kondisi iklim, kondisi daerah, kondisi kependudukan, kondisi sanitasi lingkungan, faktor sosial dan budaya, alasan masyarakat untuk menerima atau menolak setiap usaha perbaikan kualitas hidup dan dukungan kelembagaan formal dan informal. Setelah melakukan kajian kesesuaian daerah, kemudian daerah tersebut menentukan fokus produksi yang akan menjadi produk andalan.

Pekerjaan selanjutnya adalah mengajak masyarakat pada daerah tersebut menerapkan fokus daerah. Untuk membuat masyarakat suatu daerah fokus dalam produksi satu jenis bahan pangan, dapat dilakukan dengan cara memberikan insentif bagi siapa saja yang mengikuti fokus daerah pangan tersebut. Selanjutnya, dilakukan pemberian bekal pendidikan kepada masyarakat yang dilakukan dengan penyuluhan dan pelatihan oleh tim khusus yang dibentuk daerah. Pada saat pembekalan, dibutuhkan tenaga-tenaga penyuluh yang berasal dari mahasiswa ataupun ahli, sehingga proses transfer ilmu dan teknologi dapat berjalan dan diterapkan dengan maksimal. Selanjutnya dilanjutkan dengan memberi akses dan kemudahan bagi yang mau mengikuti fokus produksi pada daerah tersebut.

Langkah selanjutnya adalah dengan membantu memfasilitasi penyediaan pengelolaan proses prapanen, panen dan pascapanen. Penyediaan dapat dilakukan dengan melibatkan swasta ataupun menggunakan anggaran daerah. Langkah ini akan membuat masyarakat daerah tersebut tertarik mengikuti fokus daerah akibat adanya kepastian dalam aliran rantai produksi dari hulu sampai hilir.

## **KESIMPULAN**

Pencapaian ketahanan pangan di Indonesia dapat diatasi dengan cara membuka kebijakan impor bahan pangan. Kebijakan impor diperhitungkan dengan proporsi impor dan swasembada yang disesuaikan dengan kondisi daya beli rakyat dan kemampuan produksi dalam negeri. Sehingga, dapat ditemukan harga pangan yang relatif murah bagi rakyat miskin namun tidak merugikan petani. Solusi lain yang patut dipertimbangkan adalah merealisasikan konsep daerah pangan khusus untuk mengalokasikan daerah memproduksi satu jenis bahan pangan saja sesuai dengan karakteristik suatu daerah sehingga dapat terjadi optimasi produksi bahan pangan tersebut. Dari konsep ini, suatu daerah akan memiliki prioritas untuk memproduksi salah satu bahan pangan saja sehingga dapat terjadi produksi dalam skala masal dan dapat menjadi komoditas unggulan suatu daerah untuk memenuhi kebutuhan pasar nasional.

Teknik implementasi yang harus dilaksanakan adalah melakukan kajian awal untuk menentukan kesesuaian daerah dengan fokus produksi. Tahap selanjutnya adalah melakukan sosialisasi dan pendidikan kepada masyarakat. Langkah selanjutnya adalah pemerintah daerah harus membantu dalam memfasilitasi penyediaan sarana prapanen, panen dan pascapanen untuk membantu keberhasilan dari konsep ini.

Pelaksanaan dari gagasan ini akan memperbaiki kualitas hidup petani dan masyarakat. Harga pangan akan terjangkau akibat terjadinya efisiensi pada proses produksi. Masyarakat miskin akan semakin mudah membeli produk pangan. Sebagai konsukuensinya, ketahanan pangan di Indonesia akan tercapai dengan tidak mengorbankan nasib para petani.

**DAFTAR PUSTAKA**

Atmarita. 2005. *Nutrition Problems in Indonesia*. Seminar Paper on Lifestyle – Related Diseases Gajah Mada University, Indonesia.

FAO 2005, FAOSTAT data. [online] <http://faostat.fao.org/site/339/default.aspx>. last accessed 27 Februari 2011

Lassa, A Jonathan. 2009. Memahami Kebijakan Pangan dan Nutrisi Indonesia: Studi Kasus Nusa Tenggara Timur 1958-2008. *Journal of NTT Studies* 1 (1) (2009) 28-45

Sumadi. 2009. Dampak Impor Kedelai berkelanjutan terhadap ketahanan pangan. *Analisis Kebijakan Pertanian*. volume 7 No 1 : 87-102

Thompson J. S. and Cowan J. T. 2000. *Globalizing Agro-Food Systems in Asia: Introduction World Development*, Vol. 28, No. 3, pp. 401±407, 2000

**BIODATA PENULIS****Ketua Kelompok**

Nama : Indra Hermawan  
NIM : F24080094  
Tempat/tanggal lahir : Jakarta, 23 Januari 1991  
Alamat : Jalan Babakan Raya 4 no 82, Kampus  
IPB  
No. Hp : 08561085532  
Email : [kondra\\_indra@yahoo.co.id](mailto:kondra_indra@yahoo.co.id)  
Prestasi yang pernah diraih :  
Organisasi yang pernah diikuti : Tim pendamping KEMAKI

**Anggota Pelaksana 1**

Nama : Rifki Putra  
NIM : E34080005  
Tempat/tanggal lahir : Padang, 29 Oktober 1990  
Alamat : Jalan Babakan Raya 4 no 82, Kampus  
IPB  
No. Hp : 085695052072  
Email : Rifki\_E34080005@yahoo.com  
Prestasi yang pernah diraih :  
Organisasi yang pernah diikuti : Himakova dan IPMM

**Anggota Pelaksana 2**

Nama : Donatila Faranso  
NIM : A24100204  
Tempat/tanggal lahir : Anjungan/30 Juli 1991  
Alamat : Puri Riveria jl. Perwira no. 99  
No. Hp : 085247237677  
Email : donatila\_aja@yahoo.com  
Prestasi yang pernah diraih : -  
Organisasi yang pernah diikuti : KEMAKI

**BIODATA DOSEN PENDAMPING**

Nama : Dr. Fahim M. Taqi,STP.DEA  
NIP : 19700101.199512.1.002  
Alamat Rumah : Jl. Bisbul Blok C No 29a Perumahan  
Taman Darmaga  
No Tel/HP : (0251) 8626725 / 0813 36915050  
Alamat E-mail : [Fahimtaqi@yahoo.fr](mailto:Fahimtaqi@yahoo.fr)  
Tanggal Lahir : 1 Januari 1970  
Spesialisasi : Intelijen Kompetitif dan Teknologi  
Watch